

## Internalisasi Nilai Ekonomi Islam sebagai Ekosistem Ekonomi di Era Metaverse

Nafiah

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo  
nafiah490@gmail.com

**Abstrak:** Munculnya teknologi metaverse menjadi tantangan bagi tatanan ekonomi digital di Indonesia, khususnya dalam internalisasi nilai-nilai ekonomi syariah. Kebejatan ekonomi kapitalis yang tidak dapat menjawab tantangan suatu prinsip ekonomi merupakan jawaban atas kegagalannya merespon ekosistem ekonomi masyarakat di era metaverse. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji internalisasi nilai-nilai ekonomi Syariah sebagai ekosistem ekonomi yang adil di Indonesia. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan tinjauan pustaka dan observasi online dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ekonomi Islam dapat menjadi solusi atas permasalahan di metaverse, khususnya dalam distribusi kesejahteraan. Perekonomian Indonesia yang didasarkan pada sektor UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah), telah lama diakui sebagai sektor usaha yang signifikan dalam peran fundamental perekonomian. Konsep wakaf dalam Islam telah terbukti menjadi sarana berbagi kesejahteraan dibandingkan dengan sistem lainnya. Pada akhirnya, sistem ekonomi syariah dapat mencapai negara kesejahteraan yang mendorong tercapainya pembangunan sumber daya manusia dan perbaikan di sektor sosial dibandingkan dengan sistem ekonomi kapitalis. Dalam metaverse tersebut, prinsip-prinsip ekonomi syariah mendorong kemajuan ekonomi makro dan merangkul praktisi ekonomi mikro dengan tetap memiliki hak-hak yang diatur dalam ekonomi Islam; bahkan teknisi yang tidak terlibat langsung dalam metaverse juga memiliki hak yang diatur dalam syariah dan fiqh. Nilai-nilai ekonomi memang tidak hanya mengatur prinsip tetapi juga produk kebijakan. Hal ini membuat ekonomi Islam termasuk dalam semua garis hidup, termasuk dalam metaverse di mana semuanya saling berhubungan, sehingga semua orang akan tahu bahwa ekonomi Islam tidak merugikan siapa pun dan memungkinkan kemakmuran bagi masyarakat.

**Kata Kunci:** internalisasi, nilai ekonomi Islam, *metaverse*.

**Abstract:** *The emergence of metaverse technology is a challenge for the digital economic order in Indonesia, especially in the internalisation of Islamic economic values. The iniquity of the capitalist economy that cannot answer the challenges of an economic principle is the answer to its failure to respond to the community's economic ecosystem in the metaverse era. This article aims to analyse and examine the internalisation of Islamic economic values as a just economic ecosystem in Indonesia. This research is qualitative with a literature review and online observation with an ethnographic approach. The study results show that Islamic economic values can be a solution to problems in the metaverse,*

*especially in the distribution of welfare. The Indonesian economy, which is based on the MSME sector (micro, small and medium enterprises), has long been recognised as a significant business sector in the fundamental role of the economy. The concept of waqf in Islam has proven to be a means of sharing welfare compared to other systems. In the end, the Islamic economic system can achieve a welfare state that encourages the achievement of human capital building and improvements in social sectors compared to the capitalist economic system. In the metaverse, the principles of Islamic economics encourage macroeconomic progress and embrace microeconomic practitioners while still having the rights regulated in Islamic economics; even technicians who are not directly involved in the metaverse also have rights regulated in Sharia and Fiqh. Economic values do regulate not only principles but also policy products. This includes Islamic economics in all lifelines, including in the metaverse where everything is interconnected, so everyone will know that Islamic economics does not harm anyone and allows prosperity for the community.*

**Keywords :** *Internalization, Islamic economic values, metaverse*

## **PENDAHULUAN**

Digitalisasi memberikan dampak yang luar biasa bagi perkembangan kehidupan manusia tak terkecuali bidang ekonomi. Munculnya teknologi *metaverse* menjadi tantangan sekaligus kejutan bagi tatanan kehidupan manusia diseluruh dunia. Kedepan dunia tidak sekedar masa depan yang menyenangkan tetapi juga menyeramkan. Munculnya *metaverse* tidak terlepas dari perkembangan ekonomi digital di Indonesia. Kebobrokan ekonomi kapitalis yang tidak mampu menjawab tantangan ekonomi skala konvensional menjadi jawaban akan kegagalannya menjawab perkembangan di era revolusi 5.0 saat ini (Sparkes, 2021);

Kebebasan yang lahir atas euphoria revolusi industri mengharuskan sebuah sistem yang mengatur dunia baru *mataverse*. Perubahan sosial sebagai dampak dari perkembangan revolusi industri memberikan tantangan pada setiap ideologi tidak terlepas konsep ekonomi Islam. *Metaverse* sendiri merupakan imbas dari globalisasi yang di balut dengan digitalisasi serta mendapat dorongan atas keinginan manusia. Kesuksesan ekonomi Islam menjawab kebobrokan ekonomi kapitalis yang syarat unsur riba menjadi kunci dalam menjalankan ekonomi dengan ekosistem yang baik untuk semua pihak tak terkecuali dalam dunia *metaverse* (Wang et al., 2022)

Perkembangan Metaverse tidak terlepas dari perkembangan ekonomi digital, di Indonesia. Ekonomi digital terus berkembang di tanah air, bahkan Indonesia dinilai memiliki potensi besar karena tingkat penetrasi pengguna internetnya terus meningkat. Ekonomi digital merupakan suatu hal yang menandakan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi pada masa yang akan datang, ditandai dengan semakin pesatnya perkembangan bisnis atau transaksi perdagangan yang menggunakan layanan internet sebagai media dalam berkomunikasi, kolaborasi dan kerjasama antar perusahaan atau individu (Kim, 2021)

Pengguna internet di Indonesia telah mencapai 205 juta pada Januari 2022, jika di prosentase ada 73,7 % dari populasi penduduk Indonesia. Jumlahnya terus bertambah setiap tahunnya. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya kenaikan meningkat 1%. Jumlah pengguna internet terus bertambah bahkan peningkatannya lima kali lipat dibandingkan pada satu dekade yang lalu. Lonjakan yg signifikan terjadi pada tahun 2017 yang semula pada tahun 2012 mengguna internet 39, 6 juta jiwa melonjak menjadi 136 juta jiwa. Dengan rata-rata penggunaan internet selama 8 jam 36 menit setiap harinya. (Data Indonesia.id)

Sebuah perubahan secara cepat yang kita sebut dengan revolusi akan selalu membawa tantangan pada semua pihak bagi pihak yang berhasil menjawabnya akan mendapatkan kemajuan yang sangat luar biasa seperti contohnya negara-negara Barat yang bisa menjawab revolusi industri pertama dengan ditemukan mesin uap di Inggris oleh James Watt. Hadirnya mesin uap pada revolusi Industri memberikan sebuah kesamaan dengan ditemukan Metaverse yaitu kemungkinan yang sangat besar dengan adanya mesin uap industri-industri yang awalnya menggunakan tenaga manusia atau binatang digantikan oleh tenaga mesin yang memiliki kemampuan bekerja jauh lebih tinggi, efisien, dan juga murah dibandingkan tenaga konvensional. Hal inilah yang mendorong industri manufaktur menciptakan pasar baru yang lebih luas, efisien, dan lebih *opportunist*. Namun, revolusi Industri meninggalkan residu juga dalam bidang sosial yaitu praktek kapitalisme (Katterbauer et al., n.d.)

Kini saatnya kita menerapkan sistem alternatif yang lain karena Kapitalisme telah gagal. Sosialisme terbukti telah hancur. Dan, kini sistem Islam yang akan menjadi sistem alternatif untuk menggantikan sistem Kapitalisme yang telah terbukti keburukannya. Penelitian ini berupaya untuk melihat dampak positif metaverse terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia serta penerapan nilai-nilai ekonomi Islam dengan rumusan masalah sebagai berikut; Bagaimana potensi pertumbuhan ekonomi Indonesia di era metaverse? Serta bagaimana internalisasi nilai-nilai ekonomi Islam sebagai ekosistem ekonomi pada era metaverse?

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **1. METAVERSE**

Ada beberapa istilah dari metaverse, yaitu meta semesta, metamesta atau metaversum yang artinya bagian Internet dari realitas virtual Bersama yang dibuat semirip mungkin dengan dunia nyata dalam dunia internet tahap kedua (Wikimedia.com). dalam arti yang lebih luas meta semesta tidak hanya merujuk pada lingkungan virtua yang dioperasikan oleh perusahaan media sosial tetapi seluruh spektrum realitas berimbu. Istilah ini muncul awal tahun 1990-an dan sempat mendapat kritikan karena dianggap sebagai metode membangun hubungan masyarakat dengan menggunakan konsep spekulatif “berlebihan” murni berdasarkan teknologi yang ada. Munculnya kekhawatiran dari beberapa perusahaan teknologi seperti Microsoft , facebook dan yang lain akan dampak pada masyarakat modern Ketika semua interaksi orang dengan orang lain secara efektif otonom. Singkatnya metaverse adalah ruang virtual yang bisa dijelajahi dan diciptakan manusia tanpa harus saling bertemu dalam ruang yang sama. (Daraz, 2021)

Istilah metaverse pertama kali muncul pada serial novel fiksi karya Neal Stephenson pada tahun 1992 dalam judul snow crash dalam film tersebut ditampilkan manusia sebagai avatar yang berinteraksi dengan agen perangkat lunak dalam ruang virtual tiga dimensi dengan menggunakan metafora dunia nyata. (Wikipedia.com) Pada tahun 2021, perusahaan media sosial Facebook mengubah namanya menjadi [Meta](#) untuk mencerminkan fokus barunya dalam

membangun teknologi yang "menghidupkan meta semesta." Versi meta semesta-nya digambarkan sebagai "internet yang diwujudkan di mana Anda berada dalam pengalaman, bukan hanya melihatnya." (Wikipedia.com)

Beberapa elemen meta semesta meliputi konferensi, video, gim seperti Minecraft atau roblox, surel, realitas virtual, media sosial dan live-streaming. Media sosial tersebut terus mengalami perkembangan dan mencakup berbagai lingkungan virtual dengan mediasi computer. Perkembangan dunia maya yang tidak ada habisnya menunjukkan "big bang" digital yang didorong oleh berbagai teknologi dan ekosistem. Dimana teknologi adalah jembatan yang mendorong transisi dari internet seperti *exte Extended Reality*, *User Interactivity (Human-Computer Interaction)*, [Kecerdasan Buatan](#), *Computer Vision*, *Edge and Komputasi Awan*, dan *Future Mobile Networks*. Sedangkan Ekosistem meta semesta memungkinkan pengguna manusia untuk hidup dan bermain dalam ranah mandiri, gigih, dan berbagi. Oleh karena itu, ekosistem meta semesta mempertimbangkan elemen yang berpusat pada pengguna termasuk Identitas Avatar, Pembuatan Konten, Ekonomi Virtual, Penerimaan Sosial, Kehadiran, Keamanan dan Privasi, serta Kepercayaan dan Akuntabilitas. (Sparkes, 2021)

## 2. Nilai - nilai dasar ekonomi islam

Sistem ekonomi Islam adalah suatu sistem ekonomi yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Sumber dari keseluruhan nilai tersebut sudah tentu Alquran, Sunnah, ijma dan qiyas. Nilai nilai sistem ekonomi Islam ini merupakan bagian integral dari keseluruhan ajaran Islam yang komprehensif dan telah dinyatakan Allah SWT, sebagai ajaran yang sempurna (Q.S al-maidah :3) Karena didasarkan pada nilai-nilai Ilahiah, sistem ekonomi Islam tentu saja akan berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis yang didasarkan pada ajaran kapitalisme, dan juga berbeda dengan sistem ekonomi sosialis yang didasarkan pada sosialisme. Memang, dalam beberapa hal, sistem ekonomi Islam merupakan kompromi antara kedua sistem tersebut, namun dalam banyak hal sistem ekonomi Islam berbeda sama sekali dengan kedua sistem tersebut. Sistem ekonomi Islam memiliki sifat-

sifat dari kapitalisme dan sosialisme, namun terlepas dari sifat buruknya.(Yafiz, 2015)

Ekonomi Islam memiliki sifat dasar sebagai ekonomi Rabbani dan Insani. Disebut Rabbani karena sarat dengan arahan dan nilai-nilai Ilahiah. Lalu ekonomi Islam dikatakan memiliki dasar sebagai ekonomi Insani karena sistem ekonomi ini dilaksanakan dan ditujukan untuk kemakmuran manusia (Y. Qardhawi, 1997) Sedangkan Umer Chapra menyebutnya dengan Ekonomi Tauhid. Cerminan watak ekonomi Islam bukan pada aspek pelaku ekonominya, sebab pelakunya pasti manusia, tetapi pada aspek aturan keyakinan bahwa semua faktor ekonomi termasuk diri manusia pada dasarnya adalah kepunyaan Allah, dan kepada-Nya (kepada aturan-Nya). Melalui aktivitas ekonomi manusia dapat mengumpulkan nafkah sebanyak mungkin, tetapi tetap dalam batas koridor aturan main (Ishak & Asni, 2020)

Ada 5 nilai dasar dalam sistem ekonomi Islam yaitu:

a. Nilai Dasar Kepemilikan

Konsep kepemilikan dalam Islam tidak sama konsep kepemilikan dalam faham liberalisme-kapitalisme maupun sosialisme. Dalam faham liberalism kapitalisme, seperti yang dikemukakan John Lock “setiap manusia adalah tuan serta penguasa penuh atas kepribadiannya, atas tubuhnya dan atas tenaga kerja yang berasal dari tubuhnya”. Jadi dengan demikian konsep kepemilikan dalam paham liberalisme- kapitalisme adalah konsep bersifat absolut. (Niazi et al., 2019)

b. Nilai Dasar Keadilan

Dalam Al-quran kata adil disebutkan sekurang kurangnya 28 kali. Hal ini menunjukkan bahwa masalah keadilan dalam Islam menempati posisi yang sangat vital dan fundamental Plato mengemukakan keadilan sebagai sebuah keutamaan tertinggi yang meniscayakan terhimpunnya makna-makna kebijaksanaan (*al-hikmah*), keberanian (*al siyasiyah*), dan keterpeliharaan (*aliffah*). Menyamakan semua orang adil itu tidak adil, Karena menurutnya setiap orang itu tidak memiliki bakat dan kemampuan serta bawaan yang sama. Aristoteles mendefinisikan keadilan adalah nilai keutamaan, bukan

keutamaan yang mandul dan bukan pula semata mata bersifat individual keadilan harus mempunyai efek dan implikasi kepada yang lain . Oleh karena itu keadilan menurutnya adalah berisi suatu unsur kesamaan dan menuntut bahwa benda - benda yang ada di dunia ini dibagi secara rata yang pelaksanaannya di kontrol oleh hukum. (Y. Qardhawi, 1997)

Sistem liberalisme-kapitalisme menyatakan adil kalau seandainya masalah ekonomi itu penyelesaiannya diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar. Ini artinya sebuah proses ekonomi di katakan adil bila mana pemerintah tidak ikut campur tangan didalamnya dan diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar yang ada. (Putra et al., 2016)

c. Nilai Dasar Keseimbangan

Keseimbangan merupakan nilai dasar yang mempengaruhi berbagai aspek tingkah laku ekonomi seorang Muslim. Keseimbangan adalah tidak berat sebelah, baik itu usaha-usaha kita sebagai individu yang terkait dengan keduniaan dan keakhiratan, maupun yang terkait dengan kepentingan diri dan orang lain, tentang hak dan kewajiban.

d. Nilai Dasar Kebebasan

Dalam sistem ekonomi sosial tidak mengenal kebebasan individual, karena segala sesuatunya diatur dan ditentukan oleh negara secara sentralistis. Sedangkan dalam sistem ekonomi liberalisme, kapitalisme masalah kebebasan orang per orang sangat mendapatkan tempat yang terhormat, bahkan negara tidak boleh ikut campur dalam urusan mereka termasuk dalam bidang ekonominya. Dalam Islam masalah kebebasan ekonomi adalah tiang pertama dalam dalam struktur pasar Islam. Kebebasan didasarkan atas ajaran- ajaran fundamental Islam atau dengan kata lain nilai dasar kebebasan ini merupakan konsekuensi logis, dari ajaran tauhid dimana dengan pernyataan tidak ada tuhan selain Allah, artinya manusia terlepas dari ikatan perbudakan baik oleh alam maupun oleh manusia sendiri.(Yasen, 2018)

e. Nilai Dasar Kebersamaan

Prinsip tauhid dalam ekonomi Islam mengajarkan tiada tuhan selain Allah. Memiliki persamaan antara manusia bahwa setiap manusia adalah bersumber

dari satu yaitu : Allah Swt sehingga dalam Islam tidak ada perbedaan kelas sosial atas warna kulit, dan bentuk fisik, karena semua adalah milik Allah Swt. Jadi dengan konsep kebersamaan dalam Islam telah menciptakan konsep baru dalam sistem demokrasi yang berbeda dengan konsep demokrasi barat. Demokrasi barat hanya mengaitkan konsep persamaan di depan hukum sedangkan dalam Islam manusia sama di depan Tuhan ini berarti demokrasi di atadalam Islam tidaklah hanya bernuansa *insaninyah* (kemanusiaan) tetapi juga bernuansa *ilahiyyah* (ketuhanan).(Y. Qardhawi, 1997)

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penletian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi Pustaka. Dimana sumber data yang dibutuhkan berkaitan dengan tema penelitian diambil dari artikel, jurnal, buku, dokumen, karya ilmiah serta sumber kepustakaan yang lain yang terkait. (Bungin, 2001) Data dan informasi yang di dapatkan selanjutnya akan di reduksi dengan Teknik reduksi data untuk memilah sumberdata yang di dapatkan agar tidak terjadi penumpukan data yang sama. Dengan menggunakan Langkah yaitu merangkum, memilah, serta terpusat pada data yang penting saja. Analisis isi/ content analysis digunakan untuk memaparkan secara mendalam terhadap isi atau informasi yang terangkum dalam sumber data.(Moleong, 2021) Langkah-langkah dalam Teknik pengumpulan data yaitu; 1) pengumpulan literatur/ data kepustakaan yang berkaitan dengan tema serta tujuan penelitian 2) pengelompokan sumber data 3) mengutip data yang dibutuhkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Potensi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Era Metaverse**

Tingginya kebutuhan akan internet sangat berdampak pada aktivitas virtual pengguna platform metaverse. Perkembangan metaverse bakal berdampak signifikan pada semua aspek perekonomian di masa mendatang, sehingga tidak menutup kemungkinan banyak perusahaan yang berkecimpung di dalamnya (Republika, 2022).



Kata CEO & Co-Founder WIR Group Michael Budi dalam webinar Indonesia Data and Economic Conference (IDE) Katadata 2022 dengan tema "How Will Metaverse Change The World" di Jakarta, dikutip dari *Antara*, Rabu (6/4/2022) mengatakan "Saat ini, banyak yang berlomba masuk metaverse karena infrastruktur yang sebelumnya lebih mahal, kini lebih terjangkau," beliau juga mengemukakan Metaverse sebagai sebuah terobosan inovasi teknologi mulai menjadi tren baru di dunia. Michael mengatakan, metaverse dengan perangkat augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) dapat digunakan oleh masyarakat luas dan perusahaan, selain itu tujuan penggunaan metaverse untuk meningkatkan kinerja bisnis dan meningkatkan penjualan serta tren banyaknya merek perusahaan yang berlomba masuk dalam platform metaverse, dalam metaverse orang tidak hanya sebagai konsumen namun juga bertindak sebagai produsen. (Republika, 2022)

Konsep metaverse yang menghasilkan dapat pula kita terapkan secara umum untuk UMKM dan toko atau ritel dimana mereka bisa memproduksi dan juga menghasilkan produk. Sebagaimana para gen Z yang banyak berprofesi sebagai konten creator atau para youtuber.

Salah satu perusahaan Indonesia yang merambah pada teknologi metaverse adalah WIR, perusahaan teknologi yang berdiri sejak tahun 2009 sudah melayani lebih dari seribu proyek di 200 negara untuk pembuatan toko virtual dan perangkat internet of things berbasis augmented reality. Belakangan, WIR bekerja sama dengan Bank BNI untuk membuat metaverse. SEVP Digital Business PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Rian Eriana Kaslan menjelaskan BNI masuk ke metaverse dengan tujuan perkembangan teknologi. (kata data, 2022)

Bagi perusahaan teknologi metaverse membuka kesempatan tak terbatas untuk mengeruk beragam keuntungan dengan cara-cara yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Bagi para pelaku industri kreatif khususnya pada bidang digital design dan gaming metaverse bisa menjadi tanah harapan yang sangat terbuka lebar. (Duan et al., 2021)

Dilihat dari perkembangannya, metaverse kemungkinan besar akan berjalan diatas teknologi *blockchain* dan mata uang *kripto* yang akhirnya berusaha

menghindari *free market competition*. Semuanya akan Kembali pada mekanisme pasar murni yang sudah terbukti memberikan keadilan sejati bagi para pelaku ekonomi. (Kim, 2021)

Sebagaimana yang disampaikan oleh David Cameron, mantan Perdana Menteri Inggris pernah berkata, “Saya percaya bahwa pasar terbuka dan perusahaan bebas adalah kekuatan terbaik yang dapat dibayangkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia. Mereka adalah mesin kemajuan, menghasilkan usaha dan inovasi yang mengangkat orang keluar dari kemiskinan dan memberi orang kesempatan. Ketika bekerja dengan baik, pasar terbuka dan perusahaan bebas benar-benar dapat mempromosikan moralitas”.(Daraz, 2021)

Dalam perspektif Libertarian, metaverse akan mendorong perdagangan bebas, dimana persaingan yang adil akan tercipta. Semua orang diperlakukan sama dan hanya produk berkualitas tinggi yang bisa menang di sana.(Lee et al., 2021)

Letupan teknologi metaverse akan membawa peningkatan nilai ekonomi yang luar biasa. Diman saat ini, nilai *gross-merchandise value* (GMV) dari industri digital Indonesia sudah tercatat sebesar 70 Miliar USD pada tahun 2021 dan diproyeksikan akan mencapai 146 Miliar USD pada tahun 2025. Nilai ini setara dengan gabungan GMV dari Thailand, Vietnam dan Malaysia. Metaverse memungkinkan nilai ekonomi yang jauh lebih eksplosif baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan berbagai kemungkinan inovasi (kontan, 2022).

Secara langsung, nilai ekonomi akan terdorong dengan semakin besarnya kebutuhan *hardware dan software* dalam pembentukan ekosistem metaverse. Data dari Fitch connect menunjukkan bahwa sampai dengan tahun 2021, Indonesia memiliki peningkatan belanja perangkat IT yang luar biasa: meliputi *software* sebesar 35 Miliar USD dan *hardware* sebesar 55 Milyar USD. Biaya untuk kebutuhan belanja *cloud* juga meningkat dengan tajam yaitu sebesar 30 Milyar USD pada tahun 2021 dan diprediksi akan meningkat menjadi 125 Miliar USD dalam lima tahun ke depan. Besaran kebutuhan infrastruktur IT ini

akan memiliki dampak pengganda luar biasa terutama jika didorong oleh *backward dan forward linkage* dari industri domestik. Jika kita merujuk pada perhitungan paling konvensional bahwa koefisien multiplier dari sektor IT adalah 2 sesuai dengan penelitian Raul Katz pada tahun 2010, angka ini sudah cukup memberikan justifikasi bahwa pada setiap Rp 1 permintaan produk IT di atas akan menggandakan nilai ekonomi sebesar Rp 2. (Wang et al., 2022)

Selanjutnya, secara tidak langsung pembentukan nilai ekonomi juga akan didorong oleh lahirnya aset-aset digital yang tercipta secara terdesentralisasi seperti NFT dan *blockchain-based cryptocurrency*. berdasarkan data dari Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti), saat ini terdapat 7,5 juta penduduk Indonesia bertransaksi *crypto* dibandingkan dengan tahun 2020 yang baru mencapai empat juta orang. Dari sisi volume, nilai transaksi *crypto* telah mencapai Rp 478,5 triliun hingga Juli 2021 yang merupakan jumlah yang cukup substansial setara dengan 6% dari seluruh nilai uang beredar (M2) Bank Indonesia yang sebesar Rp 7572 triliun hingga November 2021.(Harahap, 2022).

Yang menjadi kunci pada transformasi digital metaverse ini terletak pada kesiapan masyarakat dengan tetap menyadari potensi biaya dan manfaat dari setiap alternatif investasi yang akan dilakukan di metaverse, seperti halnya pada investasi konvensional.(Katterbauer et al., n.d.)

Salah satu institusi pemerintah Indonesia dalam misi pengembangan ekonomi dalam keuangan syariah yaitu Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan syariah (KNEKS), telah banyak melakukan berbagai diskusi dan kajian salah satunya untuk merespon berbagai perkembangan ekonomi dunia saat ini, termasuk perkembangan ekonomi digital sebagai bahan masukan kepada pemerintah dalam membuat kebijakan pada ranah ekonomi.

Rencana Induk atau Master Plan Ekonomi Syariah Indonesia (MEKSI) 2019-2024 merekomendasikan empat langkah strategis,yaitu penguatan *halal value chain*, penguatan sektor keuangan syariah, penguatan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai penggerak utama *halal value chain* serta penguatan di bidang ekonomi digital *e-commerce, market place* dan keuangan. Khusus pada Langkah terakhir/keempat ini dengan memberi ruang untuk

ekonomi syariah agar dapat berperan dalam perekonomian nasional di era digital. Kesiapan yang perlu melalui beberapa langkah dasar yaitu peningkatan kesadaran publik, peningkatan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia, penguatan kapasitas riset dan pengembangan, penguatan fatwa, regulasi, dan tata kelola, khususnya tata kelola industri halal di Indonesia.

Dengan demikian kesiapan ekonomi syariah di era digital dapat tergambar secara jelas dalam rencana induk pengembangan ekonomi syariah di bawah komite yang langsung dipimpin presiden, khusus untuk perkembangan teknologi digital yang memungkinkan lahir berbagai aktivitas ekonomi seperti dalam *metaverse* masih perlu peningkatan kajian, riset disamping peningkatan literasi dan regulasi yang responsif terhadap perkembangan yang ada.

### **Internalisasi Nilai-Nilai Ekonomi Islam Pada Era Metaverse**

Respon cepat pemerintah dalam menyikapi perkembangan teknologi digital *metaverse* sangat diperlukan untuk memberikan kepastian hukum kepada semua pihak atas segala kemungkinan yang mungkin terjadi. Demikian juga bagi umat Islam, perkembangan ekonomi digital yang begitu luar biasa tidak semata-mata dalam proses memperoleh harta ataupun kekayaan lebih dari itu ada nilai-nilai Islam seperti nilai maslahat, kepemilikan, keadilan, kebarokahan, kebebasan dan kebersamaan serta menjahui kemudhorotan, kecurangan, kezaliman secara individu maupun kelompok.

Respon pemerintah Indonesia terhadap perkembangan teknologi sudah cukup mempertimbangkan kepentingan umat Islam dimana sangat mempertimbangkan aspek kehalalan (*madiyah*) serta aspek *thoyyibah (adabiyah)* pada aktivitas ekonomi mereka. Dalam islam kehidupan ekonomi dan bisnis manusia haruslah dalam kerangka Kerjasama yang saling menguntungkan, saling ridho dan menjauhi cara-cara batil. Kerja sama yang di lakukan dalam proses *take and give* berlangsung sepanjang waktu. Hal ini mendorong manusia untuk mendapat keuntungan yang optimal tanpa harus merendahkan golongan lain. Serta masih dalam kerangka ketaatan kepada hukum Allah. (Y. Qardhawi, 1997)

Seperti dijelaskan pada latar belakang kebobrokan ideologi kapitalisme yang tidak mampu menjawab tantangan perkembangan zaman saat ini, sehingga

Islam muncul dengan ekonomi Islamnya terbukti mampu menjawab tantangan ekonomi digital. Tantangan ekonomi digital mendorong orang menjadi produktif dengan memanfaatkan teknologi. Ekonomi kapitalis yang berbasis kepada ekonomi konvensional yang mencari keuntungan dengan jalan riba sebagaimana yang sudah Allah jaminkan dalam surat al-Baqarah ayat 276 bahwa Allah akan memusnahkan riba lewat didirikannya ekonomi Islam yang artinya: “Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa.” (Islam et al., 2019)

Hal ini yang menjadikan landasan bahwa ekonomi Islam akan mengalahkan ekonomi kapitalis yang terbukti menjalankan praktek riba. Ekonomi Islam adalah kunci dalam menjalankan ekosistem ekonomi yang baik dan berpihak kepada semua orang sebagaimana konsep nilai kebersamaan dalam ekonomi Islam, serta satu-satunya sistem yang paling tepat diterapkan di era metaverse seperti saat ini.

Ekonomi Islam ada solusi atas masalah-masalah di metaverse terutama dalam pembagian kesejahteraan. Sebagaimana ekonomi Indonesia yang berbasis pada sektor UMKM (usaha mikro kecil dan menengah) posisi usaha mikro yang sangat penting perannya pada usaha riil perekonomian masyarakat. Selain UMKM konsep wakaf terbukti menjadi sarana pembagian kesejahteraan yang mampu membangun ekosistem ekonomi yang berkeadilan dibandingkan sistem-sistem lain. Sistem ekonomi syariah pada akhirnya mampu mencapai *welfare state* dan pada akhirnya lebih mampu dalam mendorong *human capital building*, serta perbaikan sektor-sektor sosial dibandingkan sistem ekonomi kapitalis.

Prinsip dan nilai ekonomi Islam dalam metaverse tidak hanya mendorong kemajuan ekonomi makro tetapi juga merangku praktisi ekonomi mikro seperti para pelaku UMKM yang memiliki hak sebagaimana diatur dalam ekonomi Islam, bahkan para teknisi yang terjun langsung dalam metaverse juga memiliki hak sebagaimana diatur dalam hukum syariah dalam fikih. Pada dasarnya ekonomi bukan hanya mengatur dalam bidang prinsip, namun juga pada tahap produk kebijakan. Hal inilah yang menjadikan nilai lebih bagi ekonomi Islam bisa masuk ke dalam semua lini kehidupan sebagaimana kehidupan di metaverse dimana

semuanya saling terkoneksi. Dari sini maka semua orang akan mengetahui bagaimana ekonomi Islam tidak merugikan siapapun beserta akan memberikan kebaikan bagi siapa saja yang mengikutinya. (Lee et al., 2021)

Konsep wakaf dalam metaverse, seseorang bisa menjadikan wilayah dalam dunia metaverse menjadi milik bersama sedangkan keuntungan metaverse akan diberikan kepada badan amal yang mengurusnya akhirnya setiap orang mendapat hasil dari usaha wakaf metaverse. Berbeda dalam dunia nyata, masyarakat tetap harus membayar pajak pada pemerintah.

Metaverse yang pada dasarnya dibuat untuk memudahkan masyarakat saling berkomunikasi dalam kacamata ekonomi, sesuatu ini tidak jauh dari sebuah investasi dan peminjaman modal. Islam memberikan alternatif kemitraan berupa pembiayaan tanpa riba dalam masalah keterbatasan modal bagi para pelaku usaha. Pembiayaan tanpa riba yang dimaksud salah satunya adalah *syirkah*. Berdasarkan karakteristiknya, *syirkah* menjadi alternatif lain dalam umat Islam melakukan usaha yang mengharapkan kompensasi keuntungan dalam usaha yang dilakukan. Dengan ini sangat jelas tidak akan ada pihak yang dirugikan dalam transaksi jual beli ataupun penanaman modal. (Yasen, 2018)

Metaverse menjadi kunci ekonomi syariah melejit dibandingkan sektor *riil* karena pada pasar-pasar konvensional, ekonomi syariah masih terbatas pada kebijakan fiskal sebuah negara yang membatasi regulasi ekonomi syariah secara meluas dan bulat diterapkan di masyarakat, berbeda dengan demikian di metaverse tidak ada negara yang memberikan regulasi yang rumit karena pada dasarnya pemilik metaverse terlepas dari yurisdiksi sebuah negara. Dengan konsep ekonomi Islami yang toleran dan menguntungkan, setiap orang tidak lagi memikirkan kebutuhan pokok setiap orang dan bisa fokus dalam mengedepankan kesejahteraan umum dan mendorong kebutuhan sekunder lain. Pada akhirnya, ekonomi syariah bukan hanya menjadi antitesis dari kapitalisme, melainkan menjadi sebuah sintesis dalam menjalankan sebuah ekonomi yang berpihak pada rakyat Indonesia yang berbasis pada UMKM. Dan metaverse akan menjadi stimulus pemerataan kesejahteraan.

## KESIMPULAN

Penerapan nilai-nilai ekonomi Islam dapat menjadi solusi dari permasalahan di metaverse, khususnya dalam pemerataan kesejahteraan. Perekonomian Indonesia yang berbasis pada sektor UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah), telah lama diakui sebagai sektor usaha yang signifikan dalam peran fundamental perekonomian. Konsep wakaf dalam Islam telah terbukti menjadi sarana berbagi kesejahteraan dibandingkan dengan sistem lain. Pada akhirnya, sistem ekonomi Islam dapat mencapai kesejahteraan negara yang mendorong tercapainya pembangunan sumber daya manusia dan perbaikan di bidang sosial dibandingkan dengan sistem ekonomi kapitalis. Dalam metaverse, prinsip-prinsip ekonomi Islam mendorong kemajuan ekonomi makro dan merangkul para praktisi ekonomi mikro dengan tetap memiliki hak-hak yang diatur dalam ekonomi Islam;

## REFERENSI

- Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Daraz, A. (2021). A Forgotten Era of Modern Banking & Finance. *Journal of Emerging Finance and Social Sciences*, 1(1).
- Duan, H., Li, J., Fan, S., Lin, Z., Wu, X., & Cai, W. (2021). Metaverse for social good: A university campus prototype. *Proceedings of the 29th ACM International Conference on Multimedia*, 153–161.
- Farida, I., Hadiansyah, H., Mahmud, M., & Munandar, A. (2017). Project-based learning design for internalization of environmental literacy with islamic values. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 277–284.
- Harahap, D. A. (2022). *Menilik Transformasi Transaksi Elektronik di Perbankan*.
- Ishak, M. S. I., & Asni, F. (2020). The role of maqasid al-Shari‘ah in applying fiqh muamalat into modern Islamic banking in Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*.
- Islam, M., Yamaguchi, R., Sugiawan, Y., & Managi, S. (2019). Valuing natural capital and ecosystem services: a literature review. *Sustainability Science*, 14(1), 159–174.

- Katterbauer, K., Syed, H., Cleenewerck, L., & Genc, S. Y. (n.d.). *Islamic finance in the metaverse—a meta-finance framework for supporting the growth of Shariah-compliant finance options in the metaspaces*.
- Kim, J. (2021). Advertising in the Metaverse: Research Agenda. In *Journal of Interactive Advertising* (Vol. 21, Issue 3, pp. 141–144). Taylor & Francis.
- Lee, L.-H., Braud, T., Zhou, P., Wang, L., Xu, D., Lin, Z., Kumar, A., Bermejo, C., & Hui, P. (2021). All one needs to know about metaverse: A complete survey on technological singularity, virtual ecosystem, and research agenda. *ArXiv Preprint ArXiv:2110.05352*.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Niazi, M. A. K., Ghani, U., & Aziz, S. (2019). Impact of Islamic Religiosity on Consumers' Attitudes towards Islamic and Conventional ways of Advertisements, Attitude towards Brands and Purchase Intentions. *Business and Economic Review*, 11(1), 1–29.
- Putra, N. A., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2016). Internalisasi nilai-nilai pendidikan ekonomi keluarga suku Selayar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(11), 2189–2193.
- Qardhawi, M. Y. (1980). *Halal dan haram dalam Islam*. Himpunan Belia Islam.
- Qardhawi, Y. (1997). *Norma dan etika ekonomi Islam*.
- Sparkes, M. (2021). *What is a metaverse*. Elsevier.
- Wang, Y., Su, Z., Zhang, N., Liu, D., Xing, R., Luan, T. H., & Shen, X. (2022). A survey on metaverse: Fundamentals, security, and privacy. *ArXiv Preprint ArXiv:2203.02662*.
- Yafiz, M. (2015). Internalisasi maqâshid al-syarî'ah dalam ekonomi menurut M. Umer Chapra. *Ahkam Jurnal Ilmu Syariah*, 15(1), 103–110.
- Yasen, S. (2018). Internalization Of Balance And Justice Value Sharia Economic System In Indonesia. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(2), 80–94.